



Komparasi Hasil Belajar PPKn antara model pembelajaran kooperatif “Tudu Peti” dan konvensional di SMA Negeri 1 Wates

Laila Almufidatul Ishmah^{a,1}, Iqbal Arpanudin^{b,2}

lailaalmufidatul.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKNH, Fishipol, UNY

arpanudin@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perbedaan hasil belajar PPKn pada aspek kognitif antara model pembelajaran “Tudu Peti” dan konvensional, (2) mengetahui efektivitas hasil belajar PPKn pada aspek kognitif antara model pembelajaran “Tudu Peti” dan konvensional di SMA Negeri 1 Wates. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3 dengan masing-masing 36 peserta didik menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrument tes dan dokumentasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji independent sampel t-test dan Gain Score. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PPKn pada aspek kognitif antara model pembelajaran “Tudu Peti” dan konvensional di SMA Negeri 1 Wates, hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis uji-t dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$; Sehingga apabila nilai tersebut diinterpretasikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai rata-rata kelas eksperimen 85,20 dan kelas kontrol 79,96. Selanjutnya terdapat perbedaan efektivitas hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif “Tudu Peti” dan konvensional, hal tersebut dibuktikan dengan Gain Score pada kelas sebesar 0,473 dan kelas eksperimen 0,597, sehingga model pembelajaran kooperatif “Tudu Peti” lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the differences in Civic Education learning outcomes on cognitive aspects between the "Tudu Peti" and conventional learning models, (2) determine the effectiveness of Civic Education learning outcomes on cognitive aspects between the "Tudu Peti" and conventional learning models at SMA Negeri 1 Wates. This research is a pseudo-experimental research with a quantitative approach. The subjects of this study were XI MIPA 1 and XI MIPA 3 classes with 36 students each using purposive sampling technique. Data collection using test instruments and documentation. The analysis in this study includes normality test, homogeneity test, independent sample t-test and Gain Score test. The results of this study indicate that there are differences in Civic Education learning outcomes on cognitive aspects between the "Tudu Peti" and conventional learning models at SMA Negeri 1 Wates, this is evidenced by the results of the t-test analysis with a significance value of $0.005 < 0.05$; So that if the value is interpreted then H_0 is rejected and H_a is accepted. In addition, the average value of the experimental class is 85.20 and the control class is 79.96. Furthermore, there is a difference in the effectiveness of learning outcomes between the cooperative learning model "Tudu Peti" and conventional, this is evidenced by the Gain Score in the class of 0.473 and the experimental class of 0.597, so that the cooperative learning model "Tudu Peti" is more effective in improving learning outcomes compared to conventional learning models.

Sejarah Artikel

Diterima: 14 Juli 2023

Disetujui: 24 Juli 2023

Kata kunci:

Model Pembelajaran Kooperatif “Tudu Peti”, Pembelajaran Konvensional, Hasil Belajar, PPKn, Aspek Kognitif

Keywords:

Cooperative Learning "Tudu Peti", Conventional Learning, Learning Outcomes, Civic Education, Cognitive Aspects

Pendahuluan

Penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia banyak yang masih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara konvensional, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Proses belajar mengajar dalam pembelajaran konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada peserta didik. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarnya yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas putih tersebut.

Model pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran konvensional jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi peserta didiknya. *Kedua*, perhatian kepada masing-masing individu atau minat sangat kecil. *Ketiga*, pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini. *Keempat*, penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan (Siregar, 2019, p. 24).

Penerapan pembelajaran konvensional pada akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan seperti pengetahuan siswa dalam pembelajaran PPKn yang rendah. Selanjutnya penerapan model pembelajaran ini juga dapat membatasi kesempatan siswa dalam menyatakan pendapat serta menyalurkan pikirannya sehingga akan mengakibatkan sulit berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran serta kurangnya kemampuan dalam menyatakan pendapatnya. Selain itu, siswa juga kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan informasi dan kesulitan merinci detail objek yang akan disampaikan karena pembelajaran hanya terpusat kepada guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk memahami materi pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran PPKn yang membutuhkan penguasaan pengetahuan yang luas.

Dalam penelitian ini peneliti memilih SMA Negeri 1 Wates sebagai lokasi penelitian karena peneliti menemukan permasalahan di sekolah tersebut sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan harapan memberikan solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Wates juga diperkuat melalui dokumentasi yang didapatkan serta hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 1 Wates.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn kelas XI SMA Negeri 1 Wates, yang dilaksanakan pada hari Senin, 16 Februari 2023 dapat diketahui bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional pembelajaran PPKn. Namun, metode pembelajaran tersebut tidak berjalan secara maksimal di semua kelas. Hal tersebut karena terdapat perbedaan karakteristik pola belajar tiap siswa sehingga tidak semua siswa kompatibel dengan model pembelajaran tersebut. Kemudian model pembelajaran ini juga dapat menyebabkan siswa tidak kreatif dan tidak leluasa mengekspresikan pendapatnya karena terbatasnya kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, melihat situasi dalam pembelajaran, siswa cenderung tidak terfokus dalam materi pembelajaran. Siswa lebih memilih untuk melakukan aktivitasnya masing-masing seperti bermain hp. Hal ini

tentu mengakibatkan munculnya pembelajaran yang tidak efektif karena siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran. Guru dalam mengajar harus efektif baik untuk dirinya maupun untuk pembelajar. Agar pembelajaran lebih efektif Dunn & Dunn (1978), seharusnya siswa dipahami lebih dari sekadar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif.

Dengan menyesuaikan kondisi permasalahan yang ada, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI). Model pembelajaran TAI mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok kecil (4-5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi (Widyaningsih, 2017, p. 58). Model pembelajaran ini juga telah memberikan kesempatan kepada para siswa yang cacat untuk bekerja sama dengan kebanyakan. Model pembelajaran ini juga telah membuat para siswa menentukan tujuan dan meraihnya (Slavin, 2015, p. 191). Selain itu, model pembelajaran ini dapat menekankan para siswa untuk memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Huda, 2013, p. 200).

Berdasarkan penelitian Fitri, dkk. (2013) dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar aspek kognitif pada kelas eksperimen adalah 86.33 dan pada kelas kontrol adalah 71.71. Hasil analisis data melalui uji t diperoleh, $t_{hitung} = 5,103$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,103 > 1,67$ dengan $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team-assisted individualization* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian Aimmah (2019) dapat diketahui melalui penghitungan hasil uji beda dua rata-rata diketahui bahwa kedua model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu siswa juga lebih aktif jika diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TAI jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan yaitu model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian Saiselar, dkk. (2019) menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran konvensional dengan bukti rata-rata hasil belajar pada kelas yang diajarkan dengan model TAI yaitu 68,83 dan kelas dengan model konvensional yaitu 51,06.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwasanya terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif TAI dan model pembelajaran

konvensional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang didapatkan melalui pembelajaran konvensional dan pembelajaran TAI khususnya dalam pembelajaran PPKn. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga memodifikasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan sebutan "Tudu Peti" yang merupakan singkatan dari bantuan individu pembelajaran tim. Setelah penelitian dilakukan, diharapkan dapat ditemukannya solusi dalam menangani permasalahan yang terjadi di sekolah. Dengan demikian peneliti mengajukan judul "Perbedaan Hasil Belajar PPKn pada Aspek Kognitif Antara Model Pembelajaran Kooperatif "Tudu Peti" dan Konvensional".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Negeri 1 Wates terletak di Jl. Terbahsari No.1, Terbah, Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alokasi waktu untuk penelitian ini adalah selama semester genap atau semester dua (2) tahun ajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Wates pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Terpilih 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" dan kelas XI MIPA 3 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah. Data dikumpulkan menggunakan instrument tes dan dokumentasi. Instrumen tes dalam penelitian ini terdiri dari *pre-test* dan *post-test*. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar PPKn. Alat analisis yang digunakan adalah uji *independent sample t-test* dan *Gain Score*.

Hasil dan Pembahasan

1) Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis data, maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 20. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal, apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (nilai sig. > 0,05). Hasil uji normalitas pada instrumen *pre-test* dapat diketahui bahwa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada (nilai sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan rumus harga F dengan bantuan program SPSS versi 20. Apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (nilai sig. > 0,05) maka data berasal dari data yang homogen. Hasil uji homogenitas pada *pre-test* dan *post-test* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada (nilai sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut berasal dari populasi yang memiliki varian yang homogen.

Hipotesis dari penelitian ini adalah (H_a =hipotesis alternatif) sebagai simpulan sementara yang mana kebenarannya masih perlu melalui proses pengkajian dan pembuktian melalui suatu penelitian yakni terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran "Tudu Peti" dengan metode konvensional SMA Negeri 1 Wates. (1) terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" dan konvensional di SMA Negeri 1 Wates.

(2) Terdapat perbedaan efektifitas peningkatan hasil belajar PPKn antara model pembelajaran kooperatif “Tudu Peti” dan konvensional di SMA Negeri 1 Wates

- a. Perbedaan hasil belajar PPKn pada aspek kognitif antara model pembelajaran kooperatif “Tudu Peti” dan konvensional di SMA Negeri 1 Wates

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan peningkatan skor hasil belajar antara kelas eksperimen pembelajaran “Tudu Peti” dan pembelajaran pada kelas kontrol pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PPKn. Berdasar pada standar KKM di SMA Negeri 1 Wates untuk pembelajaran PPKn, peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai PPKn mereka mencapai batas KKM yakni 60 untuk skala seratus. Analisis ini dilakukan dengan uji t menggunakan independent-samples t-test. Untuk melihat analisis perbedaan kedua pembelajaran terhadap hasil belajar PPKn dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji-t antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	T	Df	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference
Kontrol	2.929	58	.005	1.786
Eksperimen	2.929	57.701	.005	1.786

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *independent sample t-test* dapat diketahui nilai Sig yaitu 0,005. Maka penetapan hipotesis untuk uji independent sample t-test adalah nilai Sig < 0.05. Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Wates antara yang menggunakan pembelajaran “Tudu Peti” (kelas eksperimen) dengan metode konvensional (kelompok kontrol).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa terdapat pelaksanaan model pembelajaran “Tudu Peti” dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PPKn pada aspek kognitif. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian pada model pembelajaran kooperatif “Tudu Peti” dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PPKn ditentukan berdasar pada KKM yang telah ditetapkan sekolah yakni 60.00.

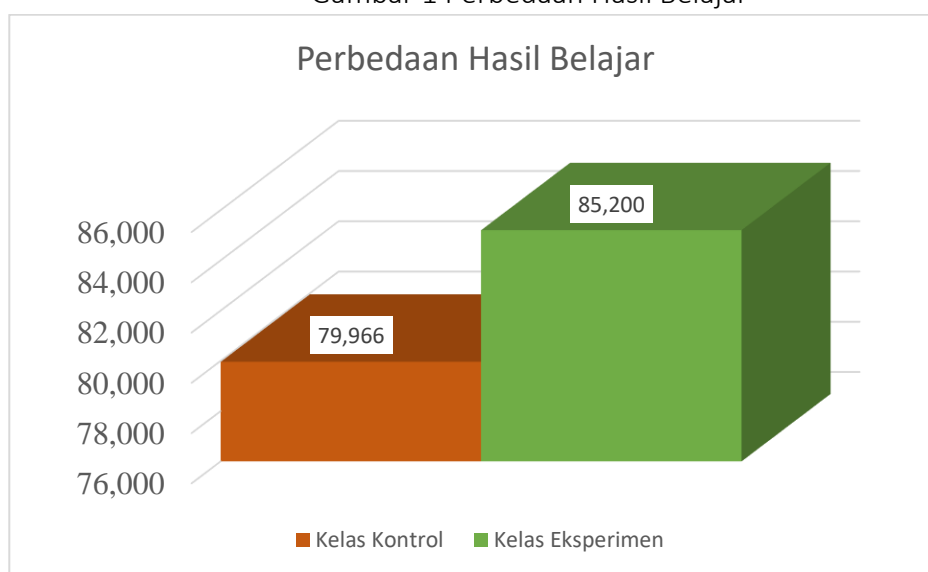
Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif siswa. Ranah kognitif yaitu mencakup segala kegiatan yang menyangkut aktivitas otak. Hasil belajar kognitif pada penelitian ini mencakup nilai pre-test dan nilai post-test siswa. Pre-test diberikan pada siswa sebelum kegiatan pembelajaran PPKn berlangsung. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan. Sedangkan post-test diberikan pada siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kemampuan siswa. Setelah hasil pre-test dan post-test didapatkan selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji independent sample t test seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Hasil Belajar

Hasil Belajar	N	Mean	Mean Difference
Kelas Kontrol	30	79,966	5,234
Kelas Eksperimen	30	85,200	

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari nilai post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" pada kelas eksperimen. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari selisih rata-rata post-test kelas kontrol dengan post-test kelas eksperimen yaitu sebesar 5,234, dimana kelas kontrol memperoleh rata-rata 79,966 dan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 85,200. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat perbedaan hasil belajar antara post-test kelas kontrol dan post-test kelas eksperimen pada diagram Gambar 1.

Gambar 1 Perbedaan Hasil Belajar



Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih besar yaitu sebesar 85,200 dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya 79,966. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *independent sample t test*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran "Tudu Peti" dan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn SMA Negeri 1 Wates. Hal ini ditunjukkan melalui hasil nilai uji-T dengan bantuan *software SPSS* versi 20 sebesar 2,929 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,005 < 0,05$). Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen (model pembelajaran "Tudu Peti") dan kelompok kontrol (model pembelajaran konvensional).

Rendahnya rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol dibandingkan dengan kelas eksperimen tentu dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke peserta didik, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Tidak hanya itu, peserta didik secara pasif menerima informasi,

pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada peserta didik, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar peserta didik sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual).

Model pembelajaran TAI memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berkembang pada taraf pengajaran yang sesuai dengan individual atau kelompok kecil. Guru mempunyai fleksibilitas untuk berpindah dari kelompok ke kelompok, atau dari individu ke individu. Model pembelajaran TAI membuat para siswa mengerjakan sebagian besar tugas-tugas rutin yang seringkali membelenggu para guru. Para siswa saling memeriksa hasil kerja mereka sembari melanjurkan pelajaran dalam unit tersebut. Hal ini sangat penting karena dapat segera memberikan umpan balik yang dibutuhkan para siswa dan segera dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang seringkali dapat ditangani dalam kelompok atau dijawab oleh guru apabila memang diperlukan bantuan lebih jauh. Model pembelajaran ini juga telah memberikan kesempatan kepada para siswa yang cacat untuk bekerja sama dengan kebanyakan. Model pembelajaran ini juga telah membuat para siswa menentukan tujuan dan meraihnya (Slavin, 2015, p. 191).

Berdasarkan hasil belajar yang unggul dari kelas eksperimen dapat diketahui beberapa aspek pendukung. Dalam hal ini terdapat model pembelajaran yang merupakan hasil dari modifikasi model pembelajaran kooperatif yang dinamakan model pembelajaran "Tudu Peti". "Tudu Peti" yang merupakan singkatan dari bantuan individu pembelajaran tim yang dimodifikasi dari pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization*. Model pembelajaran ini dapat dipergunakan dalam pembelajaran PPKn pada jenjang sekolah dasar, pada tingkat yang lebih tinggi, dan juga sekolah menengah. Tujuan utama dari pembelajaran "Tudu Peti" adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif; selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada kerja sama tim atau kerja kelompok selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan teman dalam kelompok menjadi kegiatan esensial. Aktivitas siswa menjadi terintegrasi dan efektif. Integrasi tersebut baik dengan keterpaduan kegiatan-kegiatan proses diskusi maupun dengan kemampuan yang secara individu dalam pembelajaran PPKn.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sa'adatul Aimmah (2019) "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Flora Dan Fauna". Hasil uji Independent t test pada model pembelajaran TAI diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,025 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas XI 144 IPS 4 di MAN 1 Kudus dengan Kelas XI IPS 2 SMA Islam Sultan Agung 3. Selain dilihat dari hasil uji independent t test, nilai mean atau rata-rata hasil belajar dari kedua sekolah tersebut juga memiliki perbedaan rata-rata nilai yang mana MAN 1 Kudus memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 84,25 sedangkan SMA Islam Sultan Agung 3 memiliki rata-rata nilai 80,18.

Hasil penelitian ini menguatkan teori sebelumnya yaitu *team assisted individualization* adalah dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran dimana para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang beragam (Slavin, 2015, p. 187). Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-

macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu (Shoimin, 2017, p. 200).

b. Efektivitas hasil belajar PPKn antara model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" dan konvensional di SMA Negeri 1 Wates

Pada uji N-gain score, menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan treatment yang dilakukan pada kelas eksperimen pembelajaran "Tudu Peti" maupun pembelajaran konvensional. Hasil uji *Gain score* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil *Gain Score*

Nilai <i>Gain Score</i>	Statistic	Std. Error
Kelas Kontrol	.4731	.03757
Kelas Eksperimen	.5972	.03706

Penggunaan model "Tudu Peti" efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Wates. Keefektifan tersebut dapat dilihat pada rata-rata *Gain Score*. Pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional memperoleh rata-rata *Gain Score* sebesar 0,47 yang menunjukkan efektivitas dalam kategori sedang. Sementara pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran "Tudu Peti" memperoleh rata-rata *Gain Score* sebesar 0,59 yang menunjukkan efektivitas dalam kategori sedang. Dengan demikian, model pembelajaran yang lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti".

Alasan model pembelajaran "Tudu Peti" unggul dalam meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran ini melibatkan individualisasi dengan bantuan tim, di mana siswa ditempatkan ke dalam empat sampai enam kelompok kecil siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajarannya, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya. Model pembelajaran yang mendorong kolaborasi adalah pembelajaran kooperatif. Seseorang dapat mencapai lebih banyak ketika mereka bekerja secara kolaboratif daripada ketika mereka bekerja sendiri. Salah satu tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar siswa akan tumbuh sebagai hasil konstruktif yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya model pembelajaran ini dapat meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin. Selanjutnya melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Kemudian, memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana. Selain itu, dapat memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa berbuat curang. Terakhir, memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka (Slavin, 2015, pp. 190-195).

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nora Hawari Daulay dengan judul "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dan Model Konvensional Pada Materi Pokok Tekanan Kelas VIII SMP Negeri 5 Stabat T.P. 2013/2014". Penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan model konvensional pada materi pokok tekanan di kelas VIII semester II SMP Negeri 5 Stabat T.P. 2013/2014. Dengan demikian Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang efektif dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran "Tudu Peti" dan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 85,20 dan kelas kontrol sebesar 79,96. Selain itu, ditunjukkan oleh nilai hipotesis ($t = 0,005$ atau lebih kecil dari $0,05$ ($t = 0,005 < 0,05$)). Jika nilai signifikansi kedua pembelajaran kurang dari $0,05$ dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" dan konvensional. Selain itu, pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" lebih unggul dalam memberikan hasil belajar yang lebih maksimal daripada pembelajaran konvensional. (2) Model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" lebih unggul dalam meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan melalui *Gain score* untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata *Gain Score* sebesar $0,47$ dan kelas eksperimen memperoleh rata-rata *Gain Score* sebesar $0,59$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran "Tudu Peti" lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian ini, implikasi dikemukakan secara teoritis dan praktis. Adapun implikasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Hasil penelitian secara teoritis menunjukkan model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" lebih unggul dalam memberikan hasil belajar yang maksimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terindikasi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" lebih tepat digunakan pada pembelajaran PPKn daripada penggunaan pembelajaran konvensional pada pembelajaran PPKn. Penggunaan model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. (2) Hasil penelitian secara praktis dapat dijadikan pertimbangan oleh para guru, terutama pada guru mata pelajaran PPKn, agar lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan peserta didik saat proses pembelajaran. Peserta didik yang pasif di kelas, membutuhkan model pembelajaran yang aktif agar dapat memberikan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif "Tudu Peti" dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Peserta didik dibimbing untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-harinya.

Referensi

- Afriza, R., Tanjung, M., & Fitri, M. A. (2013). Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe team-assisted individualization dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi siswa Mtsn Model Padang. *Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 29778. <https://www.neliti.com/publications/29778/perbedaan-hasil-belajar-siswa-yang-menggunakanmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe>
- Aimmah, S. (2020). Perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi materi flora dan fauna. [Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/41221/>

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Daulay, N. H. (2014). Perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dan model konvensional pada materi pokok tekanan kelas VIII SMP Negeri 5 Stabat T.P. 2013/2014. [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Medan]. <http://digilib.unimed.ac.id/11748/>

Dunn, R., & Dunn, K. J. (1978). *Teaching students through their individual learning styles: A practical approach*. Reston Publishing Company.

Huda, M. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Saiselar, B. G., Palinussa, A., & Tamalene, H. (2019). Komparasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan model pembelajaran konvensional pada materi integral. *Science Map Journal*, 1(1), 29-36. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/sciencemap/article/view/984>

Shoimin, A. (2017). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Siregar, N. N. (2019). Perbedaan hasil belajar matematika dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dan pendekatan konvensional. *ITTIHAD: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/59/49>

Slavin, R. (2015). *Cooperative learning: teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.

Widyaningsih, E. E. (2017). Model pembelajaran team assisted individualization (TAI) sebagai upaya optimalisasi kontribusi anggota kelompok dalam praktikum IPA materi cahaya. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 7(2), 57-62. <https://jurnal.uns.ac.id/jmpf/article/view/31468>